

**KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK  
KABUPATEN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Umi Salamah  
NIM 11108241146

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

**PERSETUJUAN**


Artikel Jurnal yang berjudul "Kesiapan Guru Kelas dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman" yang disusun oleh Umi Salamah, NIM 11108241146 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk *diupload*.

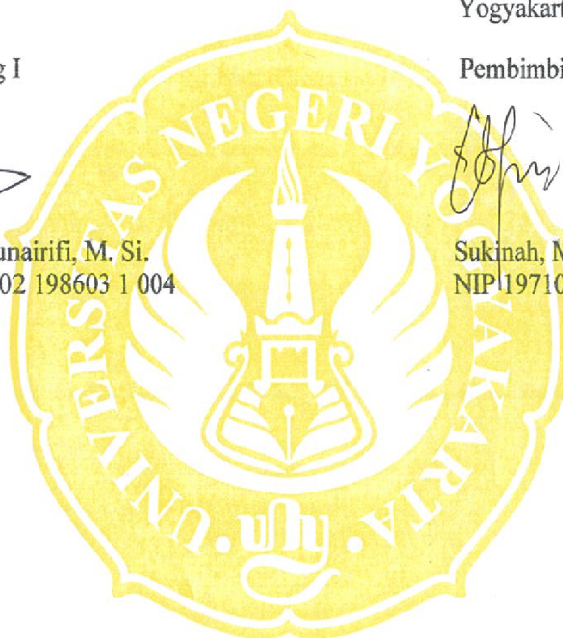
Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Dwi Yunairifi, M. Si.  
NIP 19590602 198603 1 004

  
Sukinah, M. Pd.  
NIP 19710205 200501 2 001




## KESIAPAN GURU KELAS DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD N POJOK KABUPATEN SLEMAN

*CLASSROOM TEACHER'S READINESS IN ADDRESSING CHILDREN WITH SEPECIAL NEEDS IN SD N POJOK SLEMAN*

Oleh: Umi Salamah, mahasiswa pgsd fip uny, [umee.masalah13@gmail.com](mailto:umee.masalah13@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan kesiapan guru kelas di SD N Pojok dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian adalah kesiapan guru kelas dalam pembelajaran dan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah 6 orang guru kelas I-VI SD N Pojok. Objek penelitian adalah kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif dari Miles & Hubberman dengan langkah-langkah : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yang membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dipengaruhi faktor internal (kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi sosial; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari). Bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok meliputi : (1) Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses belajar; (3) Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus; (5) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri. Kata kunci : *kesiapan guru kelas, anak berkebutuhan khusus.*

### Abstract

*The aims of this study is to determine and describe the readiness of which is owned by the classroom teacher in SD N Pojok in addressing children with special needs in educational context of inclusive classroom. The focus of this research is the readiness of classroom teachers in learning and addresssing children with special needs in SD N Pojok.*

*This research uses descriptive qualitative approach. Subjects in this research is 6 classroom teacher from class I to class VI SD N Pojok. The object of this research is the readiness of classroom teachers in addressing children with special needs in SD N Pojok Sleman. Data analysis using descriptive qualitative analysis an interactive model from Miles & Hubberman that include data reduction, data presentation, and drawing conclusions (verification). The data validity test using data triangulation techniques that compare the results of observation, interviews, and documentation.*

*The results showed that the classroom teacher in SD N Pojok poorly prepared to handle children with special needs. That phenomenome influented by internal factor (physic, mentalism,and emotional; motivation to raise an experience; and maturation) also external factor (skill, knowledge; brightness; social competency; professional competency; and another explanation who had learned). The form of readiness classroom teachers in SD N Pojok include: (1) Mastering basic capability as a tutor specialized in addressing children with special needs; (2) Have the ability to carry out the teaching process; (3) Inviting children with special needs to interact and participate in learning activities; (4) Provide praise and rewards for children with special needs; (5) Helping children with special needs to keep focus of their attention; (6) Giving an explanation; and (7) Helping children achieve self-discipline.*

*Keywords: classroom teachers's readiness, children with special needs*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lain (anak reguler) dalam hal pendidikan.

Sensus nasional tahun 2010 menunjukkan bahwa angka anak-anak berkebutuhan khusus (usia 5-18 tahun) telah mencapai 21,42% dari keseluruhan jumlah anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kekurangan atau kecacatan, atau dengan jumlah sekitar 330.764 anak (Nur Mita Apriastuti, Karwanto; 2014). Data tersebut menunjukkan bahwa paling tidak ada 330.764 anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus di Indonesia.

Sehubungan dengan itu, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendeklarasikan diri menjadi daerah pendidikan inklusif pada 12 Desember 2014 di GOR Among Rogo Yogyakarta. Deklarasi tersebut kemudian berimbas pada munculnya sekolah-sekolah inklusif yang tersebar di berbagai daerah kabupaten/kota yang ada di Yogyakarta. Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga kabupaten Sleman menunjukkan bahwa sampai Februari 2015 sudah terdapat 44 sekolah inklusif di kabupaten Sleman dengan rincian, 33 SD, 7 SMP, 3 SMK, dan 1 MA. (Sumber : wawancara petugas Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Sleman tahun 2015)

Namun praktek penyelenggaraan inklusif bukan berarti tidak memiliki kendala. Untuk meminimalkan adanya kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusif perlu adanya persiapan yang matang. Salah satu komponen yang paling penting untuk disiapkan adalah guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kesiapan yang dimaksud sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 54) adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga guru kelas dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang mengikuti pendidikan inklusif. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi dasar guru (profesional, personal, sosial, melakukan kegiatan pengajaran sebaik-baiknya); serta kompetensi sebagaimana guru pembimbing khusus (memahami, merancang, dan melaksanakan program dan bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus; menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus). Jika seorang guru memiliki kesiapan dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengikuti dan mengerti pembelajaran dengan lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dinda Intan Widiasti (2013) tentang kesiapan sekolah terhadap pendidikan inklusif, diperoleh data bahwa dari delapan aspek yang diteliti kesiapan guru berada pada urutan kelima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru kelas dalam memberikan pelayanan terhadap

anak berkebutuhan khusus belum terlalu matang. Oleh karena itu, kesiapan guru perlu ditingkatkan sehingga guru mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik agar implementasi pendidikan inklusif menjadi semakin baik.

SD N Pojok adalah salah satu SD inklusif yang ada di kabupaten Sleman. SD N Pojok pada awalnya adalah sekolah reguler yang kemudian dijadikan SD inklusif sejak tahun 2005. Sebagai SD inklusif, SD N Pojok memiliki 15 anak didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi lapangan oleh peneliti pada Kamis, 5 Februari 2015 di SD N Pojok, sekolah tersebut sudah menerapkan pendidikan inklusif dengan cukup baik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya terutama dalam hal kelengkapan sarana prasarana, keterbatasan guru pembimbing khusus, serta kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus yang dimaksud diantaranya adalah tidak ada media pembelajaran apapun yang digunakan guru kelas, selain itu ruang bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus bahkan juga difungsikan sebagai ruang komputer karena keterbatasan ruangan yang ada.

Selain itu guru kelas merasa bahwa kehadiran guru pembimbing khusus di SD N Pojok masih terbatas. SD N Pojok telah menyediakan guru pembimbing khusus untuk membantu guru kelas reguler dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun SD N Pojok hanya memiliki satu guru pembimbing khusus untuk menangani 15 anak berkebutuhan khusus yang kehadirannya sebatas dua kali dalam

seminggu. Selain menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, guru pembimbing khusus pada dasarnya juga memiliki tanggung jawab lain. Misalnya adalah tanggung jawab dalam menangani anak luar biasa di SLB, maupun tanggung jawab lain diluar penanganan anak didik yang berkenaan dengan profesinya di sekolah. Hal tersebut kemudian berimbas pada pelayanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Hasil pengamatan awal ditemukan bahwa guru kelas memberikan keluhan bahwa guru pembimbing khusus terkadang sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak selalu memberikan penanganan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga pelayanan guru pembimbing khusus menjadi kurang terfokus pada kekhususan anak.

Kenyataan tersebut menjadikan kebutuhan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dari guru pembimbing khusus menjadi kurang terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut membuktikan bahwa tanggung jawab guru kelas menjadi lebih besar dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Guru kelas harus memahami peran yang dimilikinya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Jadi, saat guru pembimbing khusus tidak bisa memberikan pelayanan dengan maksimal, maka guru kelas harus mampu melengkapi pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus.

Peran untuk menangani anak berkebutuhan khusus bukan hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus. Guru kelas dan guru pembimbing khusus seharusnya menjalankan peran bersama dan saling bekerjasama dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena

dalam pendidikan inklusif, kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru kelas sangat penting untuk memberikan pelayanan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan terciptanya pelayanan yang memadai dari guru pembimbing khusus dan guru kelas, diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang muncul adalah mengenai kesiapan guru kelas. Hasil wawancara awal dengan guru kelas mendapatkan informasi bahwa kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus sebagian besar dibebankan kepada guru pembimbing khusus. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas reguler masih dibuat sama oleh guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga seharusnya dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Oleh karena itu guru kelas dirasa masih kurang siap dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Kendala-kendala tersebut akhirnya membuat anak berkebutuhan khusus tidak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Mengingat tentang kekhususan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, peneliti merasa bahwa guru kelas perlu untuk menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus. Hal ini tentu akan memudahkan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Hal tersebut akhirnya diatasi dengan keikutsertaan guru-guru kelas dalam pelatihan yang

dilaksanakan oleh pemerintah propinsi DIY tentang penanganan anak berkebutuhan khusus. Kesiapan guru kelas di SD N Pojok menjadi penting untuk diteliti dikarenakan terdapat pergeseran kompetensi dan tanggung jawab guru kelas. Guru kelas yang awalnya hanya bertanggung jawab untuk menangani anak reguler, kini harus mampu menguasai kompetensi yang lebih luas karena tanggung jawab guru kelas lebih besar untuk menangani anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif memang berhak memperoleh bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan dalam memberikan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus dari pemerintah kabupaten/kota. Namun bukan berarti guru kelas bisa lepas tanggung jawab dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena tanggung jawab utama untuk menangani anak berkebutuhan khusus tetap terletak pada guru kelas. Oleh karena itu kesiapan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi sesuatu yang mutlak untuk dipenuhi guru kelas dalam sekolah inklusif.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini berjudul **“Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SD N Pojok Kabupaten Sleman”**. Penelitian ini penting untuk diteliti berkaitan dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan seluruh sekolah untuk menerima anak didik termasuk anak berkebutuhan khusus tanpa memberikan penolakan. Sehingga guru kelas harus memiliki kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus agar pendidikan untuk

anak berkebutuhan khusus dalam diakomodasi dengan lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

### **Waktu dan Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pojok kabupaten Sleman. Sekolah tersebut beralamat di Pojok, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55284. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang guru kelas dari kelas I sampai kelas VI SD N Pojok, yaitu Ibu Elisabeth Ruti Astuti, Ibu Sri Marheni, Ibu Puji Lestari, Bapak Herawan Windi Khabibi, Bapak Wegig Priyono, dan Bapak Ponijo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menyuguhkan masalah mengenai kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini, menggunakan observasi nonpartisipatif untuk mengungkapkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam praktek pembelajaran dan penanganan yang diberikan guru kelas dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara

yang digunakan adalah wawancara dengan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur yang dilakukan secara mendalam untuk mengungkapkan pendapat guru kelas tentang kesiapannya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengungkapkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang terekam dalam bentuk dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksudkan adalah RPP, lembar evaluasi, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan data yang ingin diperoleh.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992 :15-21), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (verifikasi). Kemudian data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan triangulasi data teknik, dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mencocokkan data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil wawancara dengan guru kelas menemukan data bahwa pada dasarnya guru kelas di SD N Pojok sudah cukup memahami tentang peran guru kelas di sekolah inklusif. Namun kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok masih kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekurangan tenaga guru pembimbing khusus,

serta kesulitan guru dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi di lapangan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus oleh guru kelas. Hasil observasi menemukan bahwa guru kelas terlihat kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu peneliti menemukan beberapa hal yang menunjukkan kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Misalnya adalah sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, kurangnya persiapan dalam pembentukan program terindividualisasi untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada kurang tepatnya penggunaan teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal tersebut juga terlihat dalam foto hasil dokumentasi yang menunjukkan bahwa seorang anak berkebutuhan khusus terlihat sibuk mengerjakan tugas individu. Hal tersebut dilakukan anak berkebutuhan khusus secara mandiri dan tidak ada bimbingan sama sekali dari guru kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas tengah sibuk dalam memperhatikan anak reguler di kelasnya.

Hasil penelitian tentang bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok dapat dilihat dalam tabel berikut.

Kriteria	Hasil Penelitian
Membuat RPP (pemilihan kegiatan/proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler sama</li> <li>Metode pembelajaran ceramah dan penugasan</li> </ul>

Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus	Guru kelas memberikan perhatian, motivasi, dan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus
Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran	Tulisan guru terbaca, penampilan sesuai, intonasi suara bagus, menguasai materi, mempersiapkan RPP dan mental.
Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Teknik evaluasi untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler sama</li> <li>Teknik yang digunakan teknik tes</li> </ul>
Menunjukkan perasaan positif	Guru kelas menunjukkan sikap negatif dan sikap terpaksa untuk menangani anak berkebutuhan khusus
Beradaptasi dengan anak	Tidak ada persiapan kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
Berbicara pada anak	Guru mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
Berikan pujian dan penghargaan	Guru memberikan pujian dan penghargaan secara verbal dan nonverbal
Bantu anak memfokuskan perhatiannya	Guru kelas membantu anak memfokuskan perhatiannya secara verbal dan nonverbal
Buatlah pengalaman anak menjadi bermakna	Kurang bermakna karena kegiatan monoton dan tidak menggunakan media
Jabarkan dan jelaskan	Guru kelas menjabarkan dan menjelaskan pembelajaran dengan kalimat yang mudah dipahami anak didik
Bantu anak mencapai disiplin diri	Guru kelas membantu anak dalam mencapai disiplin diri dengan pembiasaan, teguran, nasehat, sanksi.

Tabel 1. Hasil penelitian bentuk kesiapan guru.



berkebutuhan khusus dan anak reguler di SD N Pojok masih dibuat sama.

Penyetaraan kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dirasa kurang tepat. Walau bagaimanapun juga, anak berkebutuhan khusus memiliki cukup banyak perbedaan dengan teman-temannya sehingga memerlukan materi dan praktik pengajaran yang dibuat secara khusus (Ormrod, 2008 : 18). Seiring dengan hal tersebut, Ernawati (2012 : 30-31) mengemukakan bahwa kualitas pendidikan yang baik berusaha memberikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan anak didik dan perbedaan individual yang dimilikinya. Oleh karena itu penting bagi seorang guru kelas untuk memberikan pembelajaran yang khusus kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususan dan kemampuannya.

Secara ideal, seorang guru hendaknya memberikan perlakuan yang berbeda pula terhadap anak didik sesuai kebutuhan masing-masing (Syaiful Bahri Djamarah, 2002 : 49). Namun hasil wawancara dan observasi menemukan bahwa guru kelas masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan program terindividualisasi (IEP) bagi anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya guru kelas telah memahami bahwa IEP merupakan sesuatu yang penting untuk disiapkan sebelum memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas. Namun guru kelas tidak membuatnya dikarenakan guru kelas menganggap bahwa program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab guru pembimbing khusus.

Tenaga pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif. Untuk mampu memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, guru harus memiliki kesiapan yang matang. Suharsimi Arikunto (2002 : 54) mendefinisikan kesiapan dari seorang guru sebagai suatu kompetensi yang dimiliki oleh guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu. Sehingga kesiapan guru kelas dapat dilihat sebagai kompetensi guru dalam mengajar dan menangani anak didik di kelas. Namun hasil penelitian menemukan data bahwa guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya guru kelas di SD N Pojok memiliki kompetensi yang cukup baik dalam menangani anak reguler di kelas, namun masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan diantaranya dalam menyusun dan memberikan/melaksanakan program khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang cara menangani anak berkebutuhan khusus yang baik dan bagaimana kegiatan pembelajaran yang seharusnya diberikan oleh guru kelas.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012; dalam Sitriah Salim, 2014). Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Zaenal Alimin, 2010). Namun hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran bagi anak

Selain itu guru kelas juga menganggap bahwa memberikan penanganan khusus secara langsung tanpa mempersiapkan IEP sudah cukup. Guru kelas juga mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membagi perhatian untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler. Sehingga kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masih kurang maksimal karena guru lebih terfokus untuk memperhatikan anak reguler. Beberapa penjabaran di atas membuktikan bahwa guru kelas kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Fenomena kurang siapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Misalnya : kurangnya pengetahuan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dengan baik; kurang pemahaman tentang pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus; kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2003 : 113) mengemukakan bahwa kesiapan setidaknya dipengaruhi oleh kondisi yang mencakup beberapa aspek, yaitu kondisi fisik, mental, dan emosional; kebutuhan atau motif tujuan; serta keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari. Selain Slameto, pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 69) yang mengemukakan bahwa guru hendaknya memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial, serta kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya. Selanjutnya Slameto (2003 : 115) mengemukakan dua aspek

psikologis yang mempengaruhi kesiapan, yaitu kematangan (*maturation*) dan kecerdasan.

Selanjutnya Prihastuti Ekawatiningsih (2007) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seorang guru adalah motivasi untuk meningkatkan pengalamannya (pengalaman berdasarkan lamanya seorang guru mengajar, pengalaman mengikuti pelatihan atau penataran, pengalaman yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan guru).

Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus sehingga guru kurang siap secara mental dan emosional merupakan salah satu contoh faktor mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan. Faktor sikap negatif oleh guru kelas termasuk faktor kompetensi sosial dan kondisi emosional. Kemudian faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk dalam faktor keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.

Berdasarkan penelitian di lapangan, bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok yang terpenuhi meliputi : (1) Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (2) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; (3) Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) Memberikan pujian dan penghargaan bagi

anak berkebutuhan khusus; (5) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya; (6) Menjabarkan dan menjelaskan; serta (7) Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

Hasil penemuan di lapangan tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Haris Heryani (2012) yang mengemukakan beberapa bentuk kesiapan guru yang meliputi : (1) Membuat RPP yang meliputi kegiatan atau proses belajar mengajar, strategi, dan metode mengajar; (2) Menguasai kemampuan dasar sebagaimana guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus; (3) Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran; serta (4) Memiliki kemampuan untuk mengukur hasil belajar anak didik dengan teknik yang tepat.

Selain itu, hasil penelitian di atas juga sesuai dengan pendapat Rahayu Ginintasari (2009) tentang prinsip bimbingan yang mencerminkan perilaku guru yang memiliki kesiapan dalam menangani faktor perasaan positif; (2) Beradaptasi dengan anak; (3) Berbicaralah dengan anak; (4) Berikan pujian dan penghargaan; (5) Bantu anak memfokuskan perhatiannya; (6) Buatlah pengalaman anak menjadi bermakna; (7) Jabarkan dan jelaskan; serta (8) Bantu anak mencapai disiplin diri.

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa kesiapan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (kondisi fisik, mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta kematangan) maupun faktor eksternal (keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi sosial; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah

dipelajari). Untuk memiliki kesiapan yang matang, seorang guru harusnya mampu mengatasi faktor-faktor tersebut sehingga dapat memberikan penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Kesiapan seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk kesiapan tersebut dapat berupa perilaku-perilaku guru dalam menangani dan melaksanakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, sampai pada persiapan-persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus di kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru kelas di SD N Pojok kurang siap dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
2. Kurangsiapnya guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :
  - a. Faktor kurangnya rasa penerimaan guru kelas terhadap kehadiran anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa kondisi mental, dan emosional; motivasi untuk meningkatkan pengalaman; serta faktor kematangan.
  - b. Faktor sikap negatif guru kelas terhadap anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor internal berupa

- kondisi emosional serta kompetensi sosial.
- c. Faktor kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penanganan dan pelaksanaan program bimbingan khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang termasuk dalam faktor eksternal berupa keterampilan, pengetahuan; kecerdasan; kompetensi profesional; serta pengertian lain yang telah dipelajari.
3. Bentuk kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD N Pojok meliputi :
    - a. Menguasai kemampuan dasar dalam menangani anak berkebutuhan khusus;
    - b. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pengajaran;
    - c. Mengajak anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran;
    - d. Memberikan pujian dan penghargaan bagi anak berkebutuhan khusus;
    - e. Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memfokuskan perhatiannya;
    - f. Menjabarkan dan menjelaskan; serta
    - g. Membantu anak dalam mencapai disiplin diri.

### **Saran**

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat lebih membantu peran guru kelas di sekolah inklusif dalam rangka meningkatkan kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta untuk memberikan pendidikan yang berkualitas untuk anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi guru, diharapkan mampu menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik, menyediakan kegiatan pembelajaran yang khusus dan sesuai dengan kemampuan anak, menunjukkan sikap positif pada anak didik khususnya anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan kesiapan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi penelitian selanjutnya, semoga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai kesiapan guru kelas dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Haris Heryani. (2012). *Kesiapan Guru TKJ dalam Pengajaran dan Kesiapan Sarana Prasarana Laboratorium Komputer pada SMKN 1 dan SMKN 2 di Kabupaten Bima*. Pendidikan Teknologi Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta
- Dinda Intan Widiasti. (2013). *Tingkat Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Inklusif di Kota Semarang Tahun Ajaran 2012/2013)*. Skripsi. Diakses pada Rabu, 04 Februari 2015 pukul 19.15 WIB melalui : <http://lib.unnes.ac.id/18434/>
- Ernawati. (2012). *Studi Kasus Penerimaan Guru Terhadap Keberadaan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik di SD Negeri Giwangan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta
- Jeanne Ellis Ormrod. (2008). *Psikologi Pendidikan. Membantu Anak didik Tumbuh dan Berkembang. Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press

- Nur Mita Apriastuti, Karwanto. (2014). *Menejemen Sekolah Inklusif di SD Negeri Babatan V Surabaya*. Jurnal. Diakses pada Rabu, 04 Februari 2015 pukul 18.00 WIB melalui : <https://www.scribd.com/doc/203357661/MANAJEMEN-SEKOLAH-INKLUSIF-DISD-NEGERI-BABATAN-V-SURABAYA#scribd>
- Prihastuti Ekawatiningsih. (2007). *Kesiapan Pelaksanaan Program Life Skill SMK Bidang Keahlian Tata Boga Se-DIY*. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu Ginintasari. (2009). *Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Diakses pada Jum'at 20 Februari 2015 pukul 10.36 WIB melalui : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU\\_GININTASARI/Proses Pembelajaran ABKx.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032RAHAYU_GININTASARI/Proses_Pembelajaran_ABKx.pdf)
- Sitriah Salim Utina. (2014). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel. Diakses pada Jum'at, 20 Februari 2015 pukul 10.44 WIB melalui : <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/191>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zaenal Alimin. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Artikel. Diakses pada Jum'at 20 Februari 2015 pukul 10.37 WIB melalui : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PENDIDIKAN/195903241984031-ZAENAL ALIMIN/MODUL 1 UNIT 2.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PENDIDIKAN/195903241984031-ZAENAL_ALIMIN/MODUL_1_UNIT_2.pdf)